ANALISIS SEKTOR POTENSIAL DALAM MEMACU PEMBANGUNAN WILAYAH KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Muhammad Hidayat*, Ranti Darwin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau
*) m.hidayat@umri.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor potensial perekonomian serta merumuskan kebijakan pembangunan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti ke depan. Alat analisis yang digunakan berupa Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis (SSA), Indeks Spesialisasi, dan forcasting ARIMA. Penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu (time series) periode tahun 2010-2015. Hasil analisis menyatakan bahwa Sektor potensial berdasarkan hasil analisis gabungan Location Quationt, Shift Share Analysis, dan Indeks Spesialisasi yaitu Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Sektor Industri pengolahan. Sektor yang terspesialisasi dalam interaksi antar wilayah adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Sektor Transportasi dan Pergudangan. Prediksi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti untuk tahun 2016-2021 cenderung mengalami peningkatan.

Kata kunci: Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis (SSA), Indeks Spesialisasi, dan forcasting ARIMA

I. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Dalam undang-undang ini, otonomi daerah diusahakan untuk terwujud melalui pemberian wewenang yang lebih besar kepada daerah terutama kabupaten dan kota. Sedangkan kewenangan Pemerintah Pusat dibatasi hanya pada 5 (lima) sektor saja yaitu: pertahanan dan keamanan, politik luar negeri, fiskal dan moneter, peradilan dan agama. Sedangkan provinsi diberikan otonomi terbatas dalam pengelolaan pembangunan daerah selain yang diberikan kepada Pemerintah Pusat dan Provinsi akan menjadi kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota. Peraturan Pemerintah (PP) No.25 tahun 2000 merinci secara tegas dan konkrit pembagian kewenangan tersebut.

Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan sektor ekonomi yang dominan [1].

Kabupaten Kep Meranti merupakan salah satu wilayah yang diharapkan bisa menjadi gerbang perdagangan Indonesia bagian barat selain itu posisi yang strategis yang terletak di antara dua koridor pusat ekonomi yang direncanakan dalam dokumen Masterplan Percepatan & Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yakni koridor Pekanbaru dan koridor Batam. Melihat peluang yang ada, diharapkan untuk mempercepat pembangunan daerah dengan mengelola dan memanfaatkan kekayaan serta potensi yang dimiliki, maka perhatian utama ditujukan dengan melihat komposisi ekonomi yakni dengan mengetahui sumbangan atau peranan masing-masing kegiatan ekonomi.

Berdasarkan Tabel 1 persentase kontribusi sektoral terhadap PDRB Kabupaten Kep Meranti periode 2010-2014 mengalami fluktuasi dan selama lima tahun terakhir sektor pertanian memiliki kontribusi cukup besar jika dibandingkan dengan sektor lain. Pada tahun 2010 dapat dilihat kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menduduki peringkat tertinggi yaitu sebesar 40,57 persen. Selanjutnya sektor pertambangan dan penggalian menduduki urutan kedua yang memberikan kontribusi terbesar sekitar 22,47 persen pada tahun 2010, kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan 23,06 persen. Berikutnya disusul oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan kontribusi masing-masing sekitar 5,66 persen.

Meskipun sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih sangat dominan, tetapi kontribusinya pada tahun 2012 berkurang sekitar 1,82 poin di banding tahun 2011. Disisi lain, sektor-sektor seperti sektor pertambangan dan penggalian mendominasi kontribusi tertinggi diantara sektor-sektor lainnya yaitu sebesar 34,78 persen dan diikuti oleh industri pengolahan sebesar 20,73 persen.

Tabel 1. Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Kabupaten Kep Meranti Periode 2010-2014 (%)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian, Kehutanan,Perikanan	40,57	32,39	30,57	32,62	32,07
2	Pertambangan dan Penggalian	22,47	32,09	34,78	32,61	28,09
3	Industri Pengolahan	23,06	22,21	20,73	20,07	18,30
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,03	0,02	0,02	0,04
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6	Konstruksi	2,79	2,86	2,70	3,30	3,80
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,66	5,46	6,08	5,62	11,84
8	Transportasi dan Pergudangan	1,69	1,62	1,79	1,85	1,92
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,17	0,17	0,17	0,22	0,27
10	Informasi dan Komunikasi	0,63	0,28	0,35	0,67	0,72
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,28	0,27	0,31	0,31	0,31
12	Real Estat	0,31	0,33	0,34	0,35	0,37
13	Jasa Perusahaan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan da Jaminan Sosial Wajib	1,86	1,81	1,74	1,87	1,75
15	Jasa Pendidikan	0,20	0,19	0,17	0,21	0.21
16	Jasa Kesehatan dan Kegiata Sosial	0,05	0,05	0,05	0,05	0,06
17	Jasa Lainnya	0,21	0,23	0,21	0,22	0,24

Sumber: PDRB Kabupaten Kep Meranti Menurut Lapangan Usaha 2010-2014, BPS Kab. Kep. Meranti

Pada tahun 2014 diketahui bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi peringkat tertinggi dengan kontribusi sebesar 32,07 persen dan diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 28,09 persen dan disusul oleh sektor industri pengolahan sebesar 18,30 persen. Pada tahun 2014 kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 11,84 persen [2].

Tingginya kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor memberikan gambaran bahwa sektor tersebut memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kep Meranti sebagai ciri dari suatu daerah yang mulai berkembang. Namun demikian, meskipun pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti ini berkembang secara pesat, disisi lain Kabupaten Kep Meranti masih tergolong kedalam kategori daerah yang masih tertinggal. Hal ini mendorong perlunya sebuah perencanaan yang matang dalam pengembangan wilayah secara berkelanjutan sehngga Kabupaten Kep Meranti dapat meninggalkan posisi daerah tertinggal.

Previous Study

Penelitian Rudi, Zainal, & Yani (2014) dengan menggunakan metode tipologi klassen, *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis (SSA),* dan Indeks Gravity dengan periode 2006-2012. Hasil LQ menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor unggulan Siak, Bengkalis, dan Rokan Hilir. Sektor pertanian menjadi unggulan di Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Rokan Hulu dan Kampar. Sektor industri pengolahan menjadi sektor unggulan di Dumai. Sektor jasa menjadi unggulan di Pekanbaru. Hasil SSA menunjukkan adanya pergeseran potensi pertumbuhan ekonomi di Riau [3].

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kartika (2013). Alat analisis yang digunakan *Location Quotien* (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis overlay. Hasil penelitian menyatakan bahwa sektor dominan di Kabupaten Badung adalah sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi [4].

Penelitian Deddy & Irwansyah (2013) menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Classical Shift Share* dan *Esteban Marquillas' Shift Share*. Berdasarkan kombansi analisis ditemukan bahwa sektor ekonomi potensial yang memiliki daya saing yang tinggi, memiliki keunggulan kompetitif, mampu spesialis, serta memiliki keunggulan komparatif di masing-masing wilayah pengembangan Kabupaten Bekasi adalah sebagai berikut: untuk sektor pertanian dan transportasi, pembangunan wilayah I, II dan IV memiliki potensi; sektor pertambangan hanya potensial di wilayah I; Sektor Industri hanya potensial di wilayah II; Sektor konstruksi hanya bisa ditemukan di-pengembangan wilayah II dan IV, untuk sektor perdagangan wilayah IV terbukti potensial; Sektor keuangan hanya potensial pada pengembangan wilayah II [5].

Penelitian Syarifah (2012). Alat analisis yang digunakan Tipologi Klassen, *Location Qoutient* (LQ), Indeks Spesialisasi Regional. Hasil penelitian menyatakan daerah yang memiliki sektor unggulan terbanyak adalah Kabupaten Banyumas dengan tujuh sektor unggulan. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa sektor unggulan di Jawa Tengah yaitu sektor pertanian; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Berdasarkan indeks spesialisasi regional, hanya kota Magelang yang terspesialisasi terutama pada sektor tersier [6].

Penelitian Rosyetti (2011) Metode yang digunakan adalah metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis*. Dari hasil pengamatan, diperoleh temuan: a) sektor potensial yang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja adalah sektor pertanian. Sektor jasa kurang berpotensi dalam peningkatkan perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja. b) Perubahan struktur ekonomi terjadi pada sektor pertambangan. Faktor *spatial* atau lokasional yang menguntungkan menyebabkan berpotensinya sektor pertambangan dalam meningkatkan kesempatan kerja wilayah [7].

Penelitian Kornita (2008) dalam menentukan sektor unggulan menggunakan pendekatan LQ dengan periode 2002-2006. Hasil menunjukkan bahwa sektor unggulan di Pekanbaru adalah sektor perdagangan dan jasa. Aktivitas ekonomi di Kampar di dorong sektor pertambangan dan penggalian. Perekonomian Bengkalis menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan dan jasa memiliki keunggulan. Rokan hilir memiliki sektor unggulan pada sektor pertanian sub sektor perkebunan. Sektor unggulan Indragiri Hilir adalah sektor pertanian. Pengembangan Indragiri Hulu adalah sektor pertanian dan industri pengolahan. Kuantan singingi, sektor pertanian unggul untuk dikembangkan. Sektor industri pengolahan masih menjadi sektor unggulan di Pelalawan. Aktivitas ekonomi Siak didorong dengan keberadaan industri pengolahan. Potensi yang ada di Dumai menunjukkan sektor unggulan adalah sektor perdagangan dan jasa [8].

Berdasarkan gambaran di atas tentang kondisi yang terjadi di Kabupaten Kep Meranti terutama peranan masing-masing sektoral dalam PDRB dan perencanaan dalam upaya pengembangan pembangunan ekonomi di Kabupaten ini, maka penulis membahasnya lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul ***"Analisis Sektor Potensial Dalam Memacu Pembangunan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti"***

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Alur penelitian meliputi pengumpulan data, tahap analisis sektor potensial, dan *forecasting* perekonomian kedepan. Penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) periode tahun 2011-2015, yang diperoleh dari berbagai laporan dan kompilasi data serta bentuk publikasi lainnya, seperti dari Badan Pusat Statistik dan Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Kep Meranti.

A. Location Quotient (LQ)

Metode ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang sektor basis dan non basis, serta penentuan komoditi unggulan. Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Kep Meranti yang menjadi pemicu pertumbuhan.

Perhitungan nilai LQ menggunakan metode yang mengacu pada formula sebagai berikut: [9]–[12]

$$\mathrm{LQ} = \frac{\frac{PDRB_{mi}}{\sum PDRB_{m}}}{\frac{PDRB_{sb.i}}{\sum PDRB_{sb}}}$$

Dimana:

$PDRB_{mi}$ = PDRB sektor i di Kabupaten Kep Meranti pada tahun tertentu.
$\sum PDRB_{m}$ = Total PDRB di Kabupaten Kep Meranti pada tahun tertentu.
$PDRB_{sb,i}$ = PDRB sektor i di Propinsi Riau pada tahun tertentu.
$\sum PDRB_{sb}$ = Total PDRB di Propinsi Riau pada tahun tertentu.

Apabila nilai $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Kep Meranti. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Kep Meranti.

B. Analisis Shift Share

Melalui analisis *shift share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian wilayah Kabupaten Kep Meranti ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

1) *Provincial Share* (PS), Hasil perhitungan *Provincial Share* akan menggambarkan peranan wilayah Propinsi Riau yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Kep Meranti. Jika pertumbuhan Kabupaten Kep Meranti sama dengan pertumbuhan Propinsi Riau maka peranannya terhadap propinsi tetap.
2) *Proportional Shift* (P) digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
3) *Differential Shift* (D) digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena, itu jika pergeseran diferensial dari satu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Secara matematis, *Provincial Share* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) dapat diformulasikan sebagai berikut [12]:

$$\Delta y_i = RS + PS + DS$$

***Regional Share* (RS)**

$$\left[y_i \left(\frac{Y^t}{Y^0} - 1 \right) \right]$$

Proportional Shift (P)

$$P = \left[y_i \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) - \left(\frac{Y^t}{Y^0} \right) \right]$$

Differential Shift (D)

$$D = \left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) \right]$$

Dimana: Δy_i = Perubahan nilai tambah sektor i; y_i^0= nilai tambah sektor i di daerah pada awal periode; y_i^t = nilai tambah sektor i di daerah pada akhir periode; Y_i^0= nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada awal periode; Y_i^t= nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada akhir periode.

Perubahan nilai tambah bruto sektor tertentu (i) dalam PDRB Kabupaten Kep Meranti merupakan penjumlahan *Regional Share* (RS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) sebagai berikut: Kedua komponen *shift*, yaitu *Proportional Shift* (P) dan *Differential Shift* (D) memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat *eksternal* dan *internal*. *Proportional Shift* (P) merupakan akibat pengaruh unsur-unsur *eksternal* yang bekerja secara nasional (Propinsi), sedangkan *Differential Shift* (D) adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan [1].

Sektor-sektor di Kabupaten Kep Meranti yang memiliki *Differential Shift* (D) positif memiliki keunggulan komparatif terhadap sektor yang sama pada Kabupaten/Kota lain dalam Propinsi Riau. Selain itu, sektor-sektor yang memiliki nilai D positif berarti bahwa sektor tersebut terkonsentrasi, memiliki daya saing yang tinggi dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Apabila nilai D negatif, maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lamban.

C. Analisis Pergeseran Bersih Shift Share

Hasil analisis ini akan terlihat pergeseran cepat atau lambat dengan cara menjumlahkan hasil P dan D, maka akan diperoleh pergeseran bersih yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan sektor perekonomian. Pergeseran bersih sektor i pada wilayah tertentu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PB_{ij=} P_{ij} + D_{ij}$$

Apabila PBij > 0, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk ke dalam kelompok progresif (maju) PBij < 0, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk lamban.

D. Indeks Spesialisasi

Indeks Spesialisasi (IS) merupakan teknik analisis yang dapat melengkapi dan/atau memperkuat hasil analisis LQ. Teknik analisis IS menunjukkan apakah suatu wilayah cenderung memiliki aktivitas yang terdiversifikasi atau cenderung memiliki aktivitas yang tidak terspesialisasi. Apabila suatu wilayah memiliki aktivitas yang terdiversifikasi berarti wilayah tersebut tidak memiliki aktivitas basis tertentu, sebaliknya jika suatu wilayah memiliki aktivitas yang terspesialisasi berarti wilayah tersebut cenderung memiliki aktivitas basis tertentu [13].

Metode perhitungan indeks spesialisasi regional yang lain sebagaimana yang diterapkan oleh Kim [14]

$$SI_{jk} = \sum_{i=1}^{n} \left| \frac{E_y}{E_j} - \frac{E_{ik}}{E_k} \right|$$

Keterangan: SI_{jk} = Indeks Spesialisasi Kabupaten/ Kota j dan k; E_{ij} = PDRB sektor i pada Kabupaten/kota j; E_j = Total PDRB Kabupaten / kota j; E_{ik} = PDRB sektor i pada Kabupaten / kota k; E_k = Total PDRB Kabupaten k

Kriteria pengukuran menurut Kim: a) Bila Indeks Spesialisasi regional mendekati nol maka kedua daerah j dan k tidak memiliki spesialisasi, dan bila angka indeks mendekati dua maka kedua daerah j dan k memiliki spesialisasi; b) Batas tengah antara angka nol dan dua tersebut adalah satu, oleh karena itu nilai indeks spseialisasi yang lebih besar dari satu dapat diangaap sebagai sektor/ subsektor yang memiliki spesialisasi; c) Untuk melihat tinggi rendahnya tingkat spesialisasi suatu daerah terhadap daerah lainnya, sebagai pembanding digunakan nilai rata-rata indeks spesialisasi seluruh daerah.

E. Forecasting

Dalam penelitian ini metode yang dipakai yaitu metode dengan menggunakan *Autoregressive Integrated Moving Average* (*ARIMA*). Model *time series* untuk memprediksi suatu variabel dengan asumsi bahwa variabel yang diprediksi memiliki data yang *stasioner* yang rendah (*weakly stasionerity*). *Weakly stasionerity* berarti bahwa rata-rata dan *variance*-nya konstan dan *ko-variance*-nya tidak berubah sepanjang waktu [15]. Namun demikian, kebanyakkan data *time series* tidak *stasioner* tetapi dalam jangka panjang terintegrasi (kointegrasi). Jadi, suatu variabel yang tidak *stasioner* pada tingkat level, maka akan *stasioner* pada tingkat "*first difference*" atau I(1), dan seterusnya. Dengan model ARIMA sebagai berikut:

$$Y_t = \theta + \alpha_0 Y_{t-1} + \alpha_1 Y_{t-2} + \alpha_n Y_{t-n}$$

Dimana: θ = konstanta

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Location Quationt (LQ)

Hasil perhitungan analisis *Location Quationt* (LQ) Kabupaten Kep Meranti dalam kurun waktu tahun 2011-2015 dapat teridentifikasi yang mana sektor basis dan non basis perekonomian tanpa migas pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai LQ Tanpa Migas Kabupaten Kep Meranti, Tahun 2011-2015

NO	Lapangan Usaha	Nilai LQ					
		2011	2012	2013	2014	2015	Rataan
1	**Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan**	**1.51**	**1.51**	**1.47**	**1.48**	**1.45**	**1.48**
2	Pertambangan & Penggalian	0.01	0.01	0.07	0.07	0.06	0.04
3	**Industri Pengolahan**	**1.03**	**1.03**	**1.06**	**1.10**	**1.14**	**1.07**
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.84	0.95	0.99	0.58	0.59	0.79
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.38	0.39	0.41	0.43	0.42	0.41
6	Konstruksi	0.41	0.38	0.40	0.44	0.42	0.41
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.78	0.87	0.83	0.73	0.76	0.80
8	**Transportasi dan Pergudangan**	**2.63**	**2.79**	**2.67**	**2.74**	**2.62**	**2.69**
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.44	0.41	0.38	0.34	0.37	0.39
10	Informasi dan Komunikasi	1.01	0.92	0.91	0.92	0.91	0.93
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.35	0.34	0.28	0.29	0.29	0.31
12	Real Estate	0.47	0.47	0.46	0.48	0.48	0.47
13	Jasa Perusahaan	0.56	0.56	0.56	0.56	0.58	0.56
14	**Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib**	**1.22**	**1.14**	**1.17**	**1.25**	**1.28**	**1.21**
15	Jasa Pendidikan	0.42	0.41	0.39	0.37	0.34	0.38
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.35	0.33	0.33	0.33	0.32	0.33
17	Jasa Lainnya	0.65	0.65	0.64	0.63	0.55	0.62

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan tabel diatas terdapat empat sektor yang memiliki trend nilai besar dari satu yang termasuk kategori sektor basis yakni Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Industri pengolahan, Sektor Transportasi dan Pergudangan, dan Sektor Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.

Sektor ini menjadi leading sektor perekonomian sekaligus menjadi sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kornita (2008)[8]; Rudi et al. (2014)[3]; Rosyetti (2011)[7] yang menyatakan sektor unggulan di sebagain wilayah Provinsi Riau yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Industri pengolahan. Hasil penelitian Syarifah (2012) menyatakan sektor unggulan yang ada di Provinsi Jawa Tengah yaitu sektor Pertanian [6]. Sedangkan hasil penelitian Putra & Kartika (2013) tidak sejalan dengan hasil peneltitian ini dikarenakan sektor unggulan yang terdapat di Kab. Badung adalah Sektor Listrik, gas, dan air bersih, Sektor Bangunan, Sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi [16].

C. Shift Share Analysis

Didalam analisis ini pertumbuhan PDRB akan didekomposisikan menjadi tiga komponen yang terdiri dari *Regional Share*, *Proportional Shift* dan *Differential Shift*. Hasil perhitungan Shift Share Analysis Kabupaten Kep Meranti dalam kurun waktu tahun 2011-2015 dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Shift Share Analysis Kabupaten Kep Meranti, Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha	Regional Share	Proportionality Shift	Differential Shift	Total ∆yi	Pergerakan Bersih (P+S)
1	1,821,474.36	-239,034.44	-847,319.67	735,120.25	-1,086,354.11
2	1,821.83	-35.06	**45,272.48**	47,059.25	**45,237.42**
3	1,222,014.83	-174,089.07	-142,619.26	905,306.50	-316,708.33
4	1,830.38	**189.71**	-2,103.11	-83.02	-1,913.40
5	270.26	-157.63	-23.57	89.05	-181.21
6	151,148.17	**43,284.18**	-50,293.18	144,139.17	-7,009.00
7	311,331.94	**134,017.87**	-162,198.83	283,150.98	-28,180.96
8	91,499.30	**45,865.52**	-42,269.05	95,095.77	**3,596.47**
9	8,972.04	**7,880.50**	-9,703.72	7,148.82	-1,823.22
10	31,174.66	**3,537.98**	-20,674.58	14,038.06	-17,136.60
11	14,291.19	**3,420.40**	-11,822.49	5,889.09	-8,402.10
12	18,646.99	**3,537.40**	-6,382.60	15,801.79	-2,845.20
13	113.21	**86.01**	-44.30	154.92	**41.71**
14	106,305.03	-25,986.40	-26,540.41	53,778.22	-52,526.81
15	10,045.93	**1,923.82**	-8,978.43	2,991.32	-7,054.61
16	2,622.69	**1,908.57**	-2,029.22	2,502.05	-120.64
17	12,006.65	**7,183.58**	-11,106.72	8,083.51	-3,923.14
Jumlah	**3,805,569.45**	**-186,467.07**	**-1,298,836.65**	**2,320,265.73**	
Persentase	**164.01%**	**-8.04%**	**-55.98%**	**100%**	

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2017, Keterangan Lapangan Usaha merujuk pada Tabel 2

Berdasarkan tabel di atas, diketahui sektor yang memiliki keuntungan kompetitif atau daya saing yang ditunjukkan dengan *differential shift* bernilai positif hanya satu sektor yaitu sektor pertambangan & penggalian dikarenakan sektor ini mulai berkembang di tahun 2013 dengan mulai beroperasinya pertambangan timah yang dengan sendirinya meningkatkan nilai tambah pada subsektor pertambangan bijih logam, selain itu perkembangan sektor ini juga di dukung dari sub sektor pertambangan dan penggalian lainnya yang mengalami trend meningkat tiap tahunnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rosyetti (2011)[7] yang menyatakan sektor pertambangan memiliki nilai *differential shift* positif di Kabupaten Kuantan Singingi.

Perhitungan *Proportional shift* bertujuan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri (sektor) yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang menjadi acuan. Berdasarkan tabel diatas, terdapat 12 sektor yang memiliki nilai *proportional shift* positif yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; *Real Estate*; dan Jasa Perusahaan. Masing-masing sektor ini mengalami peningkatan tiap tahunnya mengikuti perekonomian daerah eksternal dan sebagain sektor telah menjadi leading sektor perekonomian seperti sektor transportasi dan pergudangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rudi et al. (2014)[3] yang menyatakan sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran di Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki nilai *proportional shift* positif. Peningkatan output pada sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran lebih banyak didorong oleh kebijakan pemerintah pusat dan provinsi serta industri yang bergerak pada sektor tersebut.

Berdasarkan nilai pergerakan bersih hanya terdapat 3 sektor yang memiliki nilai positif yang termasuk ke dalam kelompok progresif (maju) yaitu Sektor Pertambangan & Penggalian; Sektor Transportasi dan Pergudangan; dan Sektor Jasa Perusahaan.

D. Indeks Spesialisasi

Kajian keterkaitan antar-wilayah ini sangat dibutuhkan untuk melihat peran daerah dalam perekonomian bagi daerah lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan indeks spesialisasi, maka dapat terlihat pola spesialisasi perekonomian antar-wilayah di Provinsi Riau dengan menjadikan Kabupaten Kep Meranti sebagai pusat interaksi.

Berdasarkan Gambar 2 perkembangan keterkaitan perekonomian Kabupaten Kep Meranti dengan wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dari tahun 2011 sampai tahun 2015 masih didominasi oleh pengaruh Kota Pekanbaru dan Kabupaten Bengkalis yang mana angka keterkaitan antar wilayah bernilai diatas satu yakni sebesar 1,1968 dan 1,0485. Hal ini disebabkan Kota Pekanbaru merupakan Ibu kota Provinsi Riau yang mana setiap kebijakan yang di ambil dalam pembangunan daerah Kota Pekanbaru lebih menjadi prioritas provinsi serta Kota Pekanbaru merupakan salah satu koridor MP3EI. Sementara itu, dominasi Kabupaten Bengkalis dikarenakan Kep Meranti merupakan wilayah pemekarannya sehingga interaksi kedua daerah ini baik perekonomian dan sosial masih sangat erat yang menjadikan daerah ini belum bisa *move on*.

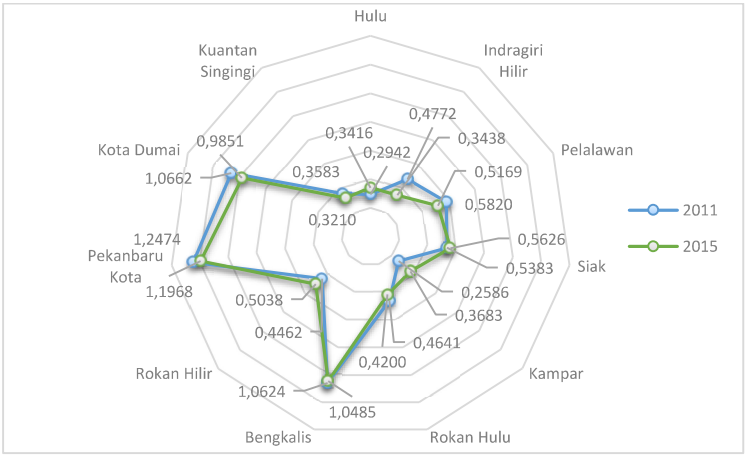

Gambar 2. Pola Keterkaitan Antar-Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Riau dengan Kabupaten Kep Meranti, Tahun 2011-2015

Selanjutnya untuk daerah yang memiliki nilai Indeks dibawah satu mengindikasikan bahwa daerah tersebut tidak memiliki aktivitas yang terdiversifikasi atau cenderung memiliki aktivitas yang tidak terspesialisasi (*specialization*). Hal ini salah satunya disebabkan letak geografis yang berjauhan dan dipisahkan oleh laut sehingga membuat biaya ke daerah ini menjadi tinggi, hal lainnya terkait infrastruktur penyeberangan belum banyak yang secara otomatis akan menjadikan mobilitas barang dan manusia menjadi tidak lancar. Hal yang seperti ini mesti diperhatikan oleh Pemda untuk kemajuan di jangka panjang.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ diatas apabila disingkronkan dengan hasil indeks spesialisasi, maka Kabupaten Kep Meranti termasuk memiliki peranan penting serta pendukung kegiatan perekonomian daerah yang berada di pesisir Provinsi Riau.

E. Forecasting Perekonomian

Berdasarkan hasil uji ARIMA Tabel 4, dapat diketahui bahwa data-data *stasioner* pada berbagai lag, dengan nilai t_{hitung} D(PE(-1)) sebesar 0,098. Sedangkan nilai t_{hitung} yang dicari pada $\alpha = 0,05$. Dengan pengujian (signifikansi = 0,05) diperoleh nilai t_{tabel} = sebesar 2,015 Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,119 < 2,015) maka secara parsial D(PE(-1)) dimana jumlah *variable autoregressive*, jumlah *differencing* dan jumlah *variable moving average* terintegrasi pada lag (-1) dan *stasioner*. Selanjutnya hasil dari pengolahan uji ARIMA ini di lakukan pengolahan secara *forecasting*, maka di dapat hasil pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji ARIMA Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	339930.0	420434.9	0.808520	0.5672
D(PE(-1))	0.098575	0.827790	0.119082	0.9245

Sumber: Data Olahan, 2017

$$Y = \theta\ 0\ + \theta\ 1\ D(PE(-1)$$
$$Y = 339930 + 0{,}098\ D(PE(-1))$$

Berdasarkan Tabel 5, prediksi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kep Meranti untuk periode 2016 sampai 2021 cenderung mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 13.330.503,1 Juta Rupiah. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2016 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kep Meranti sebesar 11.444.986,3 Juta Rupiah. Prediksi meningkatkanya pertumbuhan ekonomi ini diharapkan dapat merangsang pertumbuhan sektoral di Kabupaten Kep Meranti. Meningkatnya pertumbuhan di tujuh belas sektor ini akan menunjang berkembangnya perekonomian masyarakat sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 5. Nilai *Forecasting* Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kep Meranti Tahun 2016-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Juta Rupiah)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
2016	11.444.986,3	3.21
2017	11.822.091,4	3.19
2018	12.199.195,5	3.09
2019	12.576.297,4	3.00
2020	12.953.400,2	2.91
2021	13.330.503,1	2.83

Sumber: Data Olahan, 2017

F. Pembahasan Sektor Potensial

Untuk mengetahui sektor potensial di Kabupaten Kep Meranti dilakukan analisis dengan cara mengambil kesimpulan dari gabungan hasil analisis sebelumnya yakni analisis Location Quationt, Shift Share Analysis, dan Indeks Spesialisasi. Berdasarkan gabungan tiga analisis ini maka didapat empat sektor unggulan yang terdiri dari dua sektor unggulan utama dan dua sektor unggulan pendukung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Analisis Sektor Potensial Berdasarkan LQ, Shift Share Analysis, dan Indeks Spesialisasi Kabupaten Kep Meranti

NO	Lapangan Usaha	Proportionality Shift	Differential Shift	Pergerakan Bersih (P+S)	LQ	IS
1	Transportasi dan Pergudangan	**45,865.52**	-42,269.05	**3,596.47**	**2.62**	**0.172**
2	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-239,034.44	-847,319.67	-1,086,354.11	**1.45**	1.204
3	Industri Pengolahan	-174,089.07	-142,619.26	905,306.50	**1.14**	-0.259

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan tabel diatas yang menjadi sektor unggulan pertama yakni sektor Transportasi dan Pergudangan, adapun dasar pemilihan dari nilai LQ termasuk kategori basis, lalu dari nilai proportional shift nya juga positif yang mengindikasikan ekonomi daerah terkonsentrasi pada sektor yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang menjadi acuan. Adapun nilai differential shift nya yang masih negatif lebih diakibatkan hampir keseluruhan sektor memiliki nilai negatif namun demikian pada bagian nilai pergerakan bersih bernilai positif yang termasuk ke dalam kelompok progresif (maju). Selanjutnya dari nilai Indeks Spesialisasi mengindikasikan nilai positif tetapi belum melebihi nilai satu. Sektor ini apabila terus dikembangkan akan mendukung pergerakan sektor perekonomian lainnya dikarenakan letak geografis yang berbentuk Kep sehingga membutuhkan sarana dan prasarana transportasi dan pergudangan demi kelancaran mobilitas barang dan jasa.

Selanjutnya untuk sektor unggulan yang kedua yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pemilihan ini berdasarkan nilai LQ dan nilai indeks spesialisasi besar dari satu, sementara itu nilai dari perhitungan dekomposisi shift share tidak ada yang positif. Berdasarkan keadaan real, penduduk Kabupaten Kep Meranti dominan bekerja di sektor pertanian sehingga upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan produksi akan bermanfaat pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Upaya-upaya tersebut meliputi intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi (spesialisasi), dan rehabilitasi.

Sektor unggulan ketiga yaitu sektor industri pengolahan. Pemilihan sektor ini berdasarkan nilai LQ yang besar dari satu dan nilai pergerakan bersih yang positif sehingga sektor ini masuk kategori sektor maju atau progresif. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PRDB merupakan ke-dua terbesar. Sektor ini sendiri pada dasarnya membutuhkan input dari sektor pertanian dan kelancaran mobilitas barang serta pergudangan. Sehingga apabila sektor ini disinergikan dengan dua sektor unggulan sebelumnya yakni sektor pertanian dan sektor transportasi dan pergudangan maka sektor ini perlahan akan meningkat dan struktur perekonomian akan bergeser ke industri.

Hasil kajian ini bila disingkronkan dengan hasil penelitian Darwin & Hidayat (2016)[17] tentang investasi asing di Kabupaten Kep Meranti yang mana investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, maka dengan penentuan sektor potensial tersebut diharapkan pemerintah daerah memprioritaskan promosi dan realisasi investasi pada sektor potensial tersebut, sebelumnya pemerintah harus mempersiapkan infrastruktur dasar pendukung sektor potensial ini guna menambah daya tarik investor dalam dan luar negeri.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sektor potensial berdasarkan hasil analisis gabungan *Location Quationt, Shift Share Analysis*, dan Indeks Spesialisasi yaitu Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Sektor Industri pengolahan. Prediksi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kep Meranti untuk tahun 2016-2021 cenderung mengalami peningkatan dan diharapkan dapat merangsang pertumbuhan sektoral di Kabupaten Kep Meranti.

Saran yang dapat diberikan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut: 1) Pemerintah Kabupaten Kep Meranti diharapkan merumuskan strategi pengembangan daerah dengan mengutamakan kegiatan unggulan dari sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Sektor Industri pengolahan. Namun dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui sektor basis hendaknya pemerintah tidak mengabaikan sektor non basis karena peran sektor non basis diharapkan dapat menjadi sektor basis yang baru sehingga semua sektor ekonomi dapat mendukung tercapainya peningkatan pertumbuhan ekonomi. 2) Pemerintah daerah diharapkan mempersiapkan infrastruktur dasar pendukung sektor potensial guna menambah daya tarik investor dalam dan luar negeri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Riau yang telah mendanai penelitian ini. Terimakasih juga kami ucapkan kepada Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Kep Meranti serta berbagai pihak yang turut memberikan dukungan kepada tim peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Sjafrizal, *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
[2] BPS Kabapaten Kep Meranti, *PDRB KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI MENURUT LAPANGAN USAHA 2010-2014*. Selat Panjang: BPS Kabupaten Kep. Meranti, 2015.
[3] A. R. Rudi, H. Zainal, and K. S. Yani, "Keterkaitan Sektor-Sektor Ekonomi Potensial di Provinsi Riau," *MIMBAR*, vol. 30, no. 1, pp. 62–71, 2014.
[4] D. P. D. Satrya and I. N. Kartika, "Analisis Sektor Potensial dan kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Buleleng," *E-Jurnal Ekon. Pembang. Univ. Udayana*, vol. 4, no. 11, pp. 1421–1444, 2015.
[5] M. Deddy and S. Irwansyah, "Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)," *J. Soc. Econ. Agric.*, vol. 2, no. 1, pp. 7–28, 2013.
[6] N. Syarifah, "Analisis Tingkat Spesialisasi Regional Dalam Pembangunan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2002-2006," Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.
[7] Rosyetti, "Analisis Sektor Potensial Kabupaten Kuantan Singingi," *J. Ekon.*, vol. 19, no. 1, 2011.
[8] S. E. Kornita, "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Provinsi Riau," in *Warta ISEI*, 2008.
[9] A. Bendavid-Val, *Regional and Local Economics Analysis for Pratitioners*. New York: Preager, 1983.
[10] H. Aswandi and M. Kuncoro, "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empris di Kalimantan Selatan 1993-1999," *J. Ekon. dan Bisnis Indones.*, vol. 17, no. 1, pp. 27–45, 2002.
[11] R. Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
[12] Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
[13] M. Hidayat, "Inequality across districts and cities in the Riau," *Econ. J. Emerg. Mark.*, vol. 6, no. 2, pp. 106–118, Oct. 2014.
[14] S. Kim, "Expansion of Markets and the Geographic Distribution of Economic Activities: The Trends in U. S. Regional Manufacturing Structure, 1860-1987," *Q. J. Econ.*, vol. 110, no. 4, pp. 881–908, Nov. 1995.
[15] D. Gujarati, *Basic Econometric*, 4th ed. New York: Mc.Graw Hill companies, 2004.
[16] G. B. N. P. Putra and I. N. Kartika, "Analisis Sektor-Sektor Potensial Dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011," *E-Jurnal Ekon. Pembang. Univ. Udayana*, vol. 2, no. 9, pp. 401–405, 2013.
[17] R. Darwin and M. Hidayat, "Analisis Investasi Terhadap Pembangunan Ekonomi Wilayah Kabupaten Meranti (Pendekatan Forecasting Analysis)," in *Celscitech - UMRI*, 2016, p. Eco 14–20.